

Ketimpangan Sosial dan Akses Terhadap Teknologi: Dampaknya Terhadap Mobilitas Sosial Masyarakat Di Kota Makassar

Muhammad Tahir G^{1*}, M. Darwis Nur Tinri², Firdaus Anas³

^{1,2,3}Universitas Pejuang Republik Indonesia. Jl.Nipa-Nipa Antang No.22 Makassar, Indonesia
Email: emtahirge@gmail.com^{1*}

Abstrak

Penelitian ini menganalisis ketimpangan sosial yang terjadi akibat terbatasnya akses terhadap teknologi di Kota Makassar, terutama di daerah pinggiran kota. Teknologi, yang seharusnya berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas hidup dan mempercepat mobilitas sosial, ternyata memperburuk ketimpangan sosial, terutama di kalangan masyarakat dengan status ekonomi rendah. Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi akses terhadap teknologi dan dampaknya terhadap mobilitas sosial di 5 Kecamatan dalam wilayah kota Makassar. Melalui pendekatan kuantitatif dengan analisis data survei terhadap 120 responden yang tersebar di salah satu kota besar di Indonesia, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan akses terhadap teknologi berdampak signifikan terhadap peluang individu untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja digital dan mengakses informasi pendidikan. Selain itu, ketimpangan ini memperburuk ketidaksetaraan ekonomi dan sosial, yang menghambat kemajuan kelas bawah.

Keywords: Akses teknologi, Ketimpangan sosial, Masyarakat, Mobilitas sosial

PENDAHULUAN

Teori mengenai ketimpangan sosial dan akses terhadap teknologi sudah banyak dibahas oleh para sosiolog dan peneliti teknologi. *Digital Divide* atau jurang digital merujuk pada kesenjangan antara mereka yang memiliki akses dan kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIC) dan mereka yang tidak memilikinya (Van Dijk, 2006). Menurut beberapa studi, ketimpangan dalam akses teknologi tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh faktor pendidikan, lokasi geografis, dan usia (Warschauer, 2003).

Di Indonesia, meskipun akses terhadap internet dan perangkat digital semakin meningkat, penelitian oleh Sastro (2019) menunjukkan bahwa kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin dalam hal akses teknologi masih signifikan. Penelitian lain

oleh Han (2018) mengemukakan bahwa ketidaksetaraan akses terhadap teknologi dapat memperburuk ketimpangan sosial, menghambat mobilitas sosial vertikal, dan menciptakan kesenjangan yang lebih besar antara kelompok sosial yang lebih kaya dan lebih miskin. Dimaggio, P. & Hargittai, E. (2023) telah mengkaji bagaimana ketimpangan dalam akses dan penggunaan teknologi membentuk ketidaksetaraan sosial, serta bagaimana faktor-faktor seperti pendidikan dan pendapatan berkontribusi terhadap ketimpangan digital. Warschauer, M. (2022) membahas bagaimana ketimpangan akses teknologi di berbagai negara menghambat kesempatan pendidikan dan pengembangan ekonomi di kalangan masyarakat miskin. Castells, M., & Cardoso, G. (2023) mengkaji dampak globalisasi digital terhadap struktur sosial, dengan fokus

pada bagaimana akses teknologi memperburuk ketimpangan antara kelas sosial yang berbeda. Van Dijk, J. A. G. M. (2022) menyajikan pendekatan multidimensional untuk memahami *digital divide*, menyoroti aspek-aspek sosial, ekonomi, dan geografis yang berperan dalam menciptakan ketimpangan teknologi. Graham, S. (2021) mengidentifikasi kesenjangan teknologi antara wilayah perkotaan dan pedesaan, serta dampaknya terhadap pendidikan dan kesempatan pekerjaan bagi kelompok miskin. Ragnedda, M., & Muschert, G. W. (2023) menyediakan analisis mendalam tentang hubungan antara akses internet dan ketimpangan sosial di berbagai negara, dengan menyoroti peran kebijakan publik dalam mengurangi ketimpangan tersebut. Hargittai, E., & Shaw, A. (2023) mengkaji bagaimana ketimpangan akses terhadap teknologi di sekolah memengaruhi kesuksesan akademik siswa, dengan fokus pada perbedaan antara kelas sosial dan etnis. Bertot, J. C., Jaeger, P. T., & McClure, C. R. (2021) mengeksplorasi bagaimana perpustakaan umum berperan dalam menyediakan akses teknologi bagi masyarakat miskin, serta upaya mereka untuk mengurangi ketimpangan sosial melalui pendidikan digital. Jensen, M. (2023) fokus pada kebijakan yang dapat mengurangi kesenjangan digital di negara-negara berkembang, dengan memberikan akses yang lebih merata terhadap teknologi. Hernandez, R., & Carlos, L. (2022) membahas dampak akses terbatas terhadap teknologi pada mobilitas sosial, terutama dalam konteks masyarakat perkotaan yang kurang mampu.

Dampak dari ketimpangan sosial ini terhadap mobilitas sosial sangat besar. Di satu sisi, mereka yang memiliki akses ke teknologi dapat dengan cepat beradaptasi dengan tuntutan zaman, mendapatkan pelatihan baru, memperluas jaringan sosial, dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Sebaliknya, mereka yang terpinggirkan secara sosial dan ekonomi, tanpa akses terhadap teknologi, akan semakin terisolasi dalam lingkaran kemiskinan dan keterbatasan kesempatan.

Oleh karena itu, untuk mengurangi ketimpangan sosial dan meningkatkan mobilitas sosial, perlu ada upaya yang lebih serius dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah, sektor swasta, hingga masyarakat. Program pengembangan infrastruktur teknologi yang merata, peningkatan literasi digital, serta kebijakan yang inklusif dalam menyediakan akses terhadap teknologi menjadi sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk meraih kemajuan sosial dan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei. Data dikumpulkan dari 120 responden yang tersebar di 5 Kecamatan dalam kota Makassar yakni: Tamalanrea, Biringkanaya, Manggala, Tallo dan Karuwesi. Responden terdiri dari berbagai kelompok sosial, termasuk kelas bawah, kelas menengah, dan kelas atas, yang dipilih berdasarkan status sosial ekonomi mereka. Survei ini berfokus pada

pengumpulan informasi mengenai tingkat akses terhadap teknologi (seperti internet, perangkat komputer, dan smartphone), penggunaan teknologi untuk pekerjaan, pendidikan, serta persepsi responden terhadap dampak teknologi terhadap peluang ekonomi dan sosial mereka. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif persentase dan analisis korelasional untuk mengevaluasi hubungan antara akses teknologi dan mobilitas sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ketimpangan Akses terhadap Teknologi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan signifikan dalam hal akses terhadap teknologi antara kelas sosial yang berbeda. Sekitar 30% responden dari kelas bawah melaporkan bahwa mereka tidak memiliki akses yang memadai terhadap teknologi seperti komputer atau internet yang cepat, dibandingkan dengan hanya 10% responden dari kelas atas. Keterbatasan ini lebih terlihat di daerah pinggiran kota dan kawasan kumuh, di mana infrastruktur teknologi sangat terbatas.

2. Dampak Terhadap Pendidikan dan Peluang Pekerjaan

Akses terhadap teknologi terbukti berperan penting dalam peluang pendidikan dan pekerjaan. Responden dari kelas atas dan kelas menengah memiliki akses yang lebih baik terhadap kursus online, pelatihan keterampilan digital, dan peluang kerja jarak jauh, yang meningkatkan kesempatan mereka untuk naik ke kelas sosial yang lebih tinggi. Sebaliknya, responden dari kelas bawah sering kali terhambat dalam mengikuti

perkembangan ini, karena mereka tidak memiliki perangkat atau akses ke internet yang stabil, yang mengurangi kesempatan mereka untuk memperoleh pendidikan tinggi atau bekerja di sektor digital.

3. Mobilitas Sosial dan Ketimpangan Sosial

Ketidaksetaraan akses terhadap teknologi memperburuk ketimpangan sosial yang ada. Mereka yang memiliki akses terbatas terhadap teknologi tidak hanya tertinggal dalam pendidikan dan pekerjaan, tetapi juga kurang memiliki akses ke informasi yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Hal ini memperburuk mobilitas sosial, dengan kelas bawah semakin terjebak dalam status sosial mereka, sementara kelas atas dapat menggunakan teknologi untuk memperkuat posisi mereka dalam masyarakat.

Ketimpangan sosial dan akses terhadap teknologi di Makassar, seperti halnya di banyak daerah lainnya di Indonesia, menjadi masalah yang cukup kompleks. Kota ini, sebagai ibu kota provinsi Sulawesi Selatan, memiliki berbagai dinamika sosial dan ekonomi yang memengaruhi cara teknologi diakses oleh masyarakat. Beberapa faktor utama yang berkaitan dengan ketimpangan sosial dan akses terhadap teknologi di Makassar dapat dijelaskan dalam beberapa poin berikut:

a. Ketimpangan Ekonomi

Makassar adalah pusat ekonomi di kawasan Indonesia Timur, namun kesenjangan ekonomi antara kelompok masyarakat juga sangat terasa. Ada sebagian masyarakat yang memiliki akses penuh terhadap teknologi canggih dan internet cepat,

sementara sebagian lainnya masih terbatas dalam memperoleh akses tersebut. Golongan menengah ke atas dan pelaku bisnis besar di Makassar sering kali memiliki sumber daya untuk mengakses teknologi terkini, seperti perangkat komputer, smartphone canggih, serta koneksi internet yang stabil. Sebaliknya, kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah, terutama di kawasan pinggiran kota, mengalami kesulitan dalam memperoleh akses terhadap teknologi tersebut. Hal ini memperburuk ketimpangan sosial, karena mereka yang tidak memiliki akses ke teknologi cenderung tertinggal dalam pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi dalam ekonomi digital.

b. Pendidikan dan Literasi Digital

Pendidikan adalah salah satu faktor yang memengaruhi kesenjangan akses terhadap teknologi. Di Makassar, meskipun jumlah lembaga pendidikan dan pelatihan digital meningkat, kualitas pendidikan yang diberikan masih belum merata. Banyak sekolah di daerah pinggiran atau pedesaan yang kekurangan fasilitas teknologi, seperti komputer dan akses internet. Ini berimbas pada rendahnya literasi digital, terutama di kalangan siswa dan masyarakat yang kurang mampu. Sebagian besar masyarakat di daerah dengan infrastruktur yang kurang berkembang sulit memanfaatkan teknologi untuk mendapatkan informasi, akses ke layanan kesehatan, pendidikan, atau bahkan peluang pekerjaan.

c. Infrastruktur Teknologi dan Konektivitas

Meskipun Makassar memiliki infrastruktur yang lebih baik dibandingkan dengan banyak daerah lainnya di Sulawesi,

masih ada ketimpangan dalam hal konektivitas di beberapa wilayah. Di pusat kota, akses internet cepat dan teknologi modern cukup tersedia, namun di daerah pinggiran kota, kecamatan, dan desa, koneksi internet masih terbatas atau bahkan tidak ada sama sekali. Hal ini menyebabkan terbatasnya akses masyarakat di wilayah tersebut untuk mengakses berbagai layanan digital, yang semakin penting di era modern ini.

d. Keterbatasan Akses Terhadap Teknologi di Sektor Usaha Kecil

Sektor usaha kecil dan menengah (UKM) di Makassar juga menghadapi tantangan dalam mengakses teknologi yang dapat mendukung perkembangan usaha mereka. Banyak UKM yang masih menggunakan metode tradisional dan tidak terbiasa dengan penggunaan platform digital untuk memasarkan produk mereka atau bahkan mengelola keuangan. Ketimpangan ini semakin jelas di sektor usaha kecil yang berlokasi di daerah pinggiran atau yang dikelola oleh keluarga dengan sumber daya terbatas.

e. Pengaruh Kebijakan Pemerintah

Pemerintah daerah Makassar telah berusaha untuk mengurangi ketimpangan ini melalui beberapa inisiatif, seperti program penyediaan akses internet gratis di beberapa titik, pelatihan literasi digital bagi masyarakat, dan pengembangan infrastruktur teknologi di wilayah tertentu. Namun, implementasi kebijakan ini belum sepenuhnya merata dan memadai, terutama di kawasan yang membutuhkan perhatian lebih. Akses terhadap teknologi seringkali terbatas oleh faktor anggaran, kebijakan yang tidak

konsisten, dan kurangnya koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah.

f. Peran Komunitas dan Lembaga Non-Pemerintah

Beberapa lembaga non-pemerintah (LSM) dan komunitas juga berperan dalam mengatasi ketimpangan sosial dan akses terhadap teknologi di Makassar. Mereka memberikan pelatihan, fasilitas internet, dan perangkat teknologi kepada masyarakat yang kurang mampu. Namun, upaya ini masih terbatas dalam cakupannya dan belum bisa mencakup seluruh lapisan masyarakat yang membutuhkan.

g. Pengaruh Pandemi COVID-19

Pandemi COVID-19 memperburuk ketimpangan sosial dan akses terhadap teknologi, terutama dalam bidang pendidikan dan pekerjaan. Dengan beralihnya proses belajar mengajar ke platform digital, banyak siswa yang tidak dapat mengikuti pelajaran karena keterbatasan akses ke perangkat dan internet. Demikian juga, banyak pekerja yang harus beradaptasi dengan bekerja secara daring (remote), tetapi mereka yang tidak memiliki akses yang memadai terhadap teknologi cenderung tertinggal.

KESIMPULAN

Daerah pinggiran kota Makassar merujuk pada area di luar pusat kota yang sering kali mengalami keterbatasan dalam hal akses terhadap infrastruktur, layanan publik, serta kesempatan ekonomi. Wilayah-wilayah ini umumnya dihuni oleh masyarakat dengan pendapatan menengah ke bawah hingga miskin. Keterbatasan Infrastruktur: Akses jalan, jaringan listrik, dan sistem air bersih

sering kali kurang memadai. Di beberapa wilayah pinggiran, seperti di sekitar Kecamatan Tamalanrea, Biringkanaya, atau Manggala, fasilitas transportasi dan jalan yang terhubung dengan pusat kota masih terbatas. Ini menghambat mobilitas penduduk dan memperlambat akses terhadap pasar kerja yang ada di pusat kota.

Meskipun Makassar sudah terhubung dengan berbagai kemajuan teknologi, daerah pinggiran kota sering kali tertinggal dalam hal akses terhadap teknologi modern, termasuk internet cepat dan perangkat komputer. Hal ini menghambat pendidikan, pekerjaan, serta kemampuan masyarakat di daerah tersebut untuk berpartisipasi dalam ekonomi digital.

Kemiskinan dan Ketimpangan Sosial di daerah pinggiran kota sering kali memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah, serta akses terbatas terhadap pelayanan kesehatan dan kesempatan kerja yang memadai. Hal ini berkontribusi pada rendahnya mobilitas sosial, di mana individu atau keluarga kesulitan untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Kawasan kumuh terjadi di sekitar Pasar Sentral, Tallo, dan Karuwisi cenderung memiliki tingkat kepadatan penduduk yang sangat tinggi dan fasilitas umum menjadi terbatas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Subdirektorat Indikator Statistik yang telah memberikan saran dan masukan terkait penyusunan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada BPS sebagai penyedia data dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Han, Y. (2018). *Digital Inequality and Its Social Impact*. Journal of information Society, 9(3), 45-63.
- Hernandez, R., & Carlos, L. (2022). *Social Mobility and Technology Access: How the Digital Divide Affects Social Mobility*. Information, Communication & Society, 25(7), 1024-1040.
- Dimaggio, P. & Hargittai, E. (2023). *From the Digital Divide to Digital Inequality: Examining the Role of Technology in Social Stratification*. Social Forces, 101(4), 1153-1178.
- Warschauer, M. (2022). *Technology and Social Inclusion: Rethinking the Digital Divide*. MIT Press.
- Castells, M., & Cardoso, G. (2023). *The Network Society: A Cross-Cultural Perspective on Social Inequality in the Digital Era*. Blackwell Publishing.
- van Dijk, J. A. G. M. (2022). *Digital Divide and Social Inequality: A Multidimensional Approach*. Telecommunications Policy, 46(8), 1-14.
- Graham, S. (2021). *Disruptive Technologies and Social Inequality: Examining the Digital Divide in Urban and Rural Areas*. Urban Studies, 58(5), 907-925.
- Ragnedda, M., & Muschert, G. W. (2023). *The Digital Divide: The Internet and Social Inequality in International Perspective*. Routledge.
- Hargittai, E., & Shaw, A. (2023). *Digital Inequality in Education: Exploring the Impact of Access to Technology on Students' Success*. Sociology of Education, 96(2), 78-98.
- Bertot, J. C., Jaeger, P. T., & McClure, C. R. (2021). *Public Libraries and the Digital Divide: The Role of Libraries in Reducing Social Inequality*. Journal of Information Science, 47(3), 456-471.
- Jensen, M. (2023). *Bridging the Digital Gap: Policies for Addressing Technology Inequality in Developing Countries*. Journal of Development Studies, 59(1), 23-42.
- Sastro, A. (2019). *Digital Divide and Social Inequality in Indonesia*. Journal of Social Sciences, 15(4), 88-103.
- Van Dijk, J. (2006). *The Network Society: Social Aspects of New Media*. Sage Publications.
- Warschauer, M. (2003). *Technology and Social Inclusion: Rethinking the Digital Divide*. MIT Press.